

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Industri Rumahan Anyaman Bambu Kelurahan Roworena, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende

Andrianto umbu Ndjandji ^{1*}

E-mail: andriantondjandji@stpmsantaursula.ac.id¹

¹Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Santa Ursula

Dikirimkan: 23-01-2024; Diterima:07-04-2024 ; Diterbitkan: 17-04-2024

DOI: <https://doi10.30996/jpap.v9i2.1032>

Abstract

Community empowerment needs to be optimized to improve the family economy. In the process, every bamboo wicker business actor in Roworena Village independently processes bamboo wicker crafts into gedek contents and leather goods, curtains, chicken coops, or other consumer requests in the form of chairs, tables, curtains, pots, hangers with the ability, expertise and expertise of business actors. Woven bamboo handicraft products are realized through cottage industries because all the work comes from the household. The purpose of this study is to look at the phenomenon of lack of community empowerment in the village of Roworena in developing woven bamboo products strategically, quality so as to realize independence and skills in life. The research method used is qualitative metedo with descriptive type that is to analyze the condition of community empowerment in the processing of woven bamboo to the marketing results. In the analysis, the researchers used empowerment indicators through Enabling, Empowering, and Protecting aspects, so that they could answer related to the empowerment experienced by the community through cottage industries.

Keywords: Entrepreneurship, empowerment, woven bamboo, Home Indutry

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat perlu dioptimalkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Pada prosesnya setiap pelaku usaha anyaman bambu di Kelurahan Roworena secara mandiri mengolah kerajinan anyaman bambu menjadi gedek, tirai, sangkar ayam, ataupun permintaan konsumen lainnya berupa kursi, meja, tirai, pot, gantungan dengan kemampuan, keterampilan dan keahlian pelaku usaha. Produk kerajinan tangan anyaman bambu diwujudkan melalui Industri Rumahan karena semua pengerjaannya berasal dari rumah tangga. Adapun yang menjadi tujuan peneliti memilih penelitian ini yakni melihat fenomena kurangnya pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Roworena dalam mengembangkan produk anyaman bambu secara strategis, berkualitas sehingga dapat mewujudkan kemandirian dan kecakapan dalam hidup. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan metode pustaka atau kompilasi dari sumber penelitian terdahulu, serta data empiris observasi. Dalam analisis peneliti menggunakan indikator pemberdayaan melalui aspek Enabling, Empowering, dan Protecting, sehingga dapat menjawab terkait pemberdayaan yang dialami oleh masyarakat melalui industri rumahan.

Keywords: Kewirausahaan, Pemberdayaan, Anyaman bambu, Home Indutry.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat menjelaskan bahwa adanya atau tanpa dukungan dari pihak luar, masyarakat mampu memperbaiki hidupnya dengan daya mereka mendorong kemampuan masyarakat sendiri, karena pada dasarnya pemberdayaan menempatkan power masyarakat

sebagai fondasi utama untuk menjauhi manipulasi pihak luar yang mematikan kemandirian masyarakat. (Aswin Febrianto, 2007)

Keberadaan suatu pemberdayaan karena melihat situasi bahwa rendahnya sumber daya manusia di suatu wilayah, yang berakibat pada timbulnya masalah kemiskinan dan meningkatnya pengangguran (Kruahong et al., 2023). Kondisi masalah yang terjadi seringkali terkait dengan ketidakberdayaan dan kerentanan pada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pemberdayaan hadir sebagai suatu pendekatan untuk memberikan daya atau kemampuan yang cukup bagi masyarakat di banyak bidang, khususnya pada pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumahan di Kelurahan Roworena, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende.

Industri rumahan sebagai usaha yang membuka peluang bagi pekerja rumahan dalam melangsungkan keterampilan dan kemampuan berwirausaha yang berbasis usaha rumahan dan membuka lapangan kerja (Huijie, 2018). Melalui industri rumahan, masyarakat roworena dapat memberikan kontribusi pembangunan dan ekonomi terhadap peningkatan kesejahteraan baik secara pribadi, kelompok maupun wilayahnya. Sebab, pengelolaan industri rumahan melibatkan masyarakat setempat dalam pelaksanaan proses produksi sampai pemasaran. Berikut data jumlah kegiatan industri rumahan pada wilayah kota ende, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Jumlah dan Kegiatan Industri Rumahan Se-Kota Ende

No	Jenis Industri Rumahan	jumlah	Persentasi (%)
1.	Tenun Ikat	36	0,58 %
2.	Anyaman Bambu	13	0,21 %
3.	Kuliner (Ubi Nuabosi)	10	0,16 %
Jumlah		59	0,95 %

Sumber : Data Olahan Peneliti Berdasarkan Hasil Observasi Penelitian 2023

Berdasarkan pada tabel diatas, pengamatan atau observasi di wilayah kota ende terkait industri rumahan masih sangat langka dan rendah, dapat dijelaskan bahwa keberadaan industri rumahan hanya 59 (tempat/rumah) dengan persentasi 0,95 % yang melakukan kegiatan usaha industri rumahan pada segi kuliner (Kripik Nuabosi), maupun industri rumahan dalam bentuk (Tenun dan Anyaman Bambu), dengan penjelasan bahwa jumlah rumah di kota ende mencapai 6.207 rumah. Berdasarkan data Jumlah Kepala Keluarga (KK) pada Dispendukcapil Kabupaten Ende, Maka $\frac{\text{Jumlah Industri Rumahan}}{\text{Jumlah Rumah}} \times 100$ dapat mengetahui persentasi industri rumahan di kota Ende, sehingga dapat dikatakan keberadaan pada jumlah industri rumahan masih langka dan rendah.

Adapun permasalahan lainnya selain rendah dan langka industri rumahan anyaman bambu di kelurahan Roworena, masih kurang minatnya masyarakat kota Ende dalam membeli produk anyaman bambu seperti Gedek, Tirai, Meja, dan Kursi dibandingkan dengan produk yang sama tetapi hasil dari pabrik. Sehingga hal ini menjadi perhatian bahwa dampaknya pada penurunan pendapatan ekonomi masyarakat kelurahan Roworena dan juga menekan kemajuan pada pemberdayaan yang telah dilaksanakan atau rencana pemberdayaan berkelanjutan sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan fokus pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumahan.

Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumahan anyaman bambu, Pemerintah Kabupaten Ende dalam hal ini yakni Kantor Kelurahan Roworena, telah memberikan perhatian dan kontribusi bagi masyarakat roworena pada bidang industri rumahan anyaman bambu dalam memberikan penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan tertentu (Wulansari et al., 2021). Adapun penyadaran yang diberikan kepada masyarakat, berupa pemerintah kelurahan langsung mengunjungi masyarakat untuk diberikan edukasi atau penyuluhan terkait membangun usaha rumahan anyaman bambu, baik secara individu atau kelompok anyaman yang ada.

Kemudian, pengkapasitasan masyarakat dengan membentuk kelompok aktif anyaman bambu pada RT 18/RW 08, kampung woloare RT 16/RW 08, RT 17/RW 08 Kelurahan Roworena, sehingga pada pendayaan masyarakat, pemerintah Kelurahan Roworena memberikan ruang kepada masyarakat secara mandiri, untuk bisa mengembangkan lagi usaha industri rumahan anyaman bambu dari proses pengelolaan sampai pada pemasaran sesuai kebutuhan. Lalu pemerintah kelurahan memfasilitasi dengan cara membantu promosi produk sampai pada membeli produk yang dibuat.

Usaha pemerintah berikutnya, membangun kerjasama dengan stakeholder dalam mengadakan **Pelatihan Teknis Kerajinan Anyaman Bagi Perajin Anyaman Bambu Kabupaten/Kota Se Provinsi Nusa Tenggara Timur** yang diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) pada tanggal 1- 4 November 2020 di Kupang, NTT . Kemudian kegiatan berkelanjutan dalam **Peningkatan Kapasitas Usaha Masyarakat di Kabupaten Ende** pada tanggal 29-30 Agustus 2022 yang diselenggarakan oleh Asisten Deputi Pengembangan SDM Pariwisata dan Hubungan Antar Lembaga di kabupaten Ende, yang membawa masyarakat untuk lebih memperdalam potensi keahlian dan kemampuannya.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian saat ini. Melalui deskripsi perbandingan metode dan hasil penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, diharapkan dapat menentukan kebaharuan (novelty) yang dapat

digunakan. Berdasarkan penelitian terdahulu Suswarina Andri Aswari (Aswari, 2017), *Community Empowerment Through To Water Hyacinth Handicraft Activities 'Iyan Handicraft' (Study In Kenteng Village, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)*. Menjelaskan tentang kegiatan kerajinan tangan eceng gondok Iyan Handicraft yang dilakukan dengan 4 tahap yakni penyadaran, penguatan potensi atau daya, tindakan nyata, dan evaluasi. Maka secara persamaan dengan penelitian saat ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan masyarakat berupa kerajinan tangan, sedangkan pada perbedaannya penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan berupa anyaman bambu dengan tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Kemudian penelitian Puput Faiqoh dan Liliek Desmawati (Faiqoh & Desmawati, 2021), *Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen*. Menjelaskan secara persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini ialah persamaannya terletak pada pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan (*Home Industry*) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan pada perbedaannya ialah pada tahapan penelitian yakni Penyadaran, Pengkapasitasan dan Pendayaan.

Selanjutnya penelitian dari Liana Vivin Wihartanti, Farida Styaningrum, Galih Chandra Noegraha (Wihartanti et al., 2020) tentang *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produk Kopi Kare Dan Wisata Alam Berbasis Ekowisata Di Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun*. Penelitian ini menjelaskan secara persamaan dengan penelitian saat ini adalah pemberdayaan masyarakat pada masyarakat yang ada di Desa Kare Keca dan Masyarakat di kelurahan roworena, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian terdahulu yakni pengembangan produk kopi kare dan menjadikan desa wisata berbasis ekowisata, sedangkan penelitian saat ini, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berbasis industri rumahan melalui anyaman bambu untuk dapat memperdaya masyarakat kelurahan roworena.

Selanjutnya penelitian dari Wahyu Yuniarko dan Teguh Pramono (Yuniarko & Pramono, 2023), tentang *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Kendalbulur Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. Menjelaskan bahwa persamaan dengan penelitian saat ini adalah pemberdayaan kepada masyarakat melalui Bumdes, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian terdahulu mengenai masyarakat yang di berdayakan melalui kehadiran bumdes serta adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan, kemudian penelitian saat ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan dari anyaman bambu di kelurahan

wororena.

Kemudian penelitian menurut Aswin Febrianto dan Bambang Kusbandrijo (Aswin Febrianto, 2007), tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Binaan Mitra Astra, menjelaskan pelaksanaan CSR (Corporate Social Responsibility) dan program binaan dari mitra astra bagi masyarakat, sehingga persamaannya pada pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kepada masyarakat dan pelatihan masyarakat di kelurahan roworena, sedangkan perbedaannya adalah pada konsep Corporate Sosial Responsibility (CSR) dengan tahapan manajemen, pemasaran, teknologi dan pembiayaan yang digunakan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu diatas, melalui perbandingan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, maka peneliti menentukan **Kebaharuan (Novelty)** melalui indikator yang perlu dikembangkan berupa Kemitraan dan Jaringan, Ekonomi lokal, Potensi Lokal, kemudian indikator dari teori yakni Enabling, Empowering dan Protecting yang melalui tahapan Penyadaran, Pengkapasitasan dan Pendayaan. Sehingga hal ini menjadi kebaharuan (Novelty) yang dapat ditawarkan oleh peneliti saat ini dan akan ditindaklanjuti dalam pengembangan penelitian kedepannya.

Tabel 1.2 Data Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Roworena Pada Tahun 2023

No	RW	RT	PNS	PETANI	WIRASWASTA	USAHA KERAJINAN
1	RW.01 KM 02	RT.01 KM 02	16	27	29	5
		RT.02 KM 02	14	13	13	4
2	RW.02 WOLONIO	RT.03 WOLONIO	7	17	6	15
		RT.04 RATEMBODHE	3	6	22	20
3.	RW.03 PU'UFEO	RT. 05 PU'UFEO	9	48	2	77
		RT.06 WATUNGESU	5	31	5	30
4.	RW.04 RHENA	RT. 07 AEPISHA	0	36	0	36
		RT. 08 RHENA	6	27	7	24
		RT. 09 TOKOROPI	2	33	1	27
5.	RW.05 NDETUKOU	RT. 10 NUA EKO	5	42	1	67
		RT. 11 NUA RHEU	4	24	2	13
		RT. 12 KOJANGABA	2	30	3	43
6.	RW.06 MATAWA	RT. 13 MATAWA 01	6	23	3	20
		RT. 14 MATAWA 02	8	12	11	37
7.	RT. 07 WOLOARE 1	RT. 15 WAJO	6	20	22	53
		RT. 16 WOLOARE	0	12	5	28
8.	RW.08 WOLOARE II	RT. 17 WOLOARE	11	31	6	44
		RT. 18 MATA AIR	6	41	4	19
JUMLAH			110	473	142	562

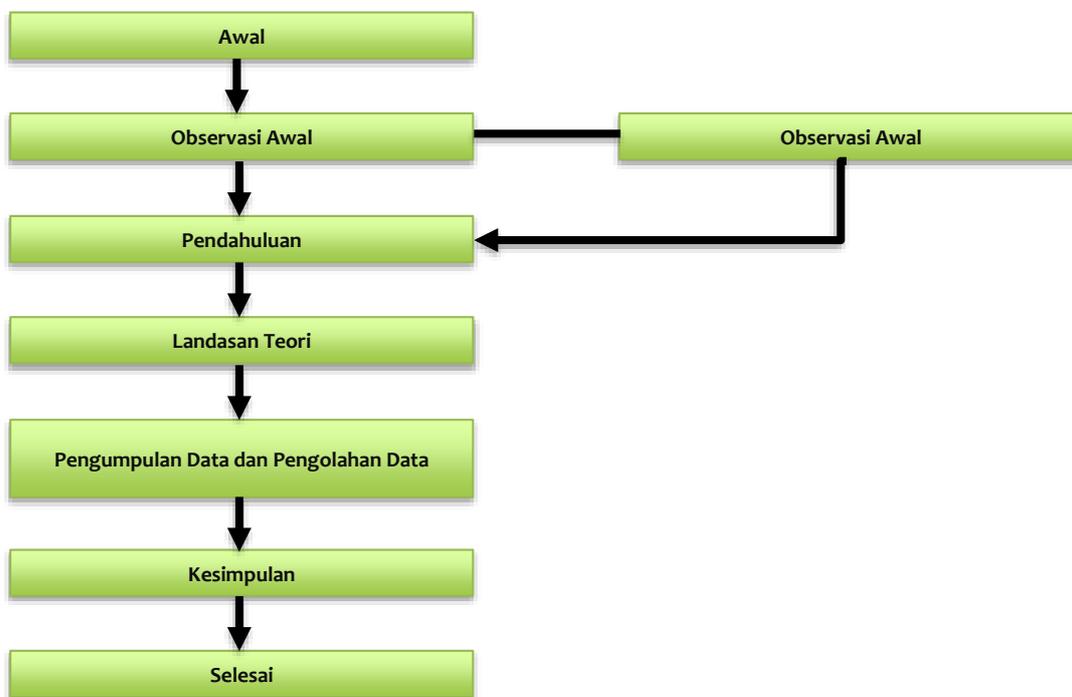
Sumber : Dokumen Kelurahan Roworena T.A 2023

Dari tabel diatas menggambarkan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Roworena sesuai pada data sekunder dokumen kelurahan roworena tahunan, yang menjelaskan bahwa masyarakat lebih mengarah pada mata pencaharian kerajinan tangan berupa anyaman bambu,

tenun dan tukang rumahan. Sehingga hal ini juga akan berdampak pada upaya pemerintah kedepan dalam mengutamakan pemberdayaan di kelurahan roworena. Oleh karena itu dengan melihat permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan kajian penelitian terkait bentuk dan proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Industri Rumahan Di Kelurahan Roworena, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan metode pustaka atau kompilasi dari sumber penelitian terdahulu, serta data empiris dari observasi (Miles dan Huberman, 2009). Untuk pengumpulan data melalui Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai sumber pendukung validitas penelitian dalam pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumahan di kelurahan roworena, kecamatan ende utara, kabupaten ende.



Gambar 1. 1 Flow chart metodologi

Dalam mewujudkan metode penelitian yang sistematis, guna memecahkan permasalahan pada penelitian yang diamati diatas, maka metode tersebut dapat disederhanakan dengan langkah-langkah melalui flow chart metodologi, Berdasarkan gambar diatas, teknik pengumpulan data dan pengolahan data dapat dideskripsikan melalui indikator teori pemberdayaan menurut Jim Ife antara lain **Enabling** yakni penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, membangun daya tersebut dengan memotivasi, mendorong, serta membangkitkan potensi dan berupaya mengembangkannya.

Empowering yakni memperkuat potensi dan daya masyarakat tersebut. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses terhadap peluang, sehingga masyarakat dapat menjadi semakin berdaya seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, pemasaran. **and protecting** yakni proses pemberdayaan masyarakat yang lemah harus dicegah agar tidak semakin lemah atau keberpihakan berada pada golongan yang lemah. Melindungi tidaklah harus sampai mengkerdikan masyarakat dengan menutup ruang gerak dan interaksi mereka. Melindungi disini memiliki arti pencegahan terhadap persaingan yang tidak seimbang dimana terjadi ekspolisasi dari yang kuat atas yang lemah.

Berdasarkan penjelasan indikator teori pemberdayaan diatas, peneliti menjelaskan lebih lanjut pada tahapan pemberdayaan masyarakat yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Wiwi, 2023) :

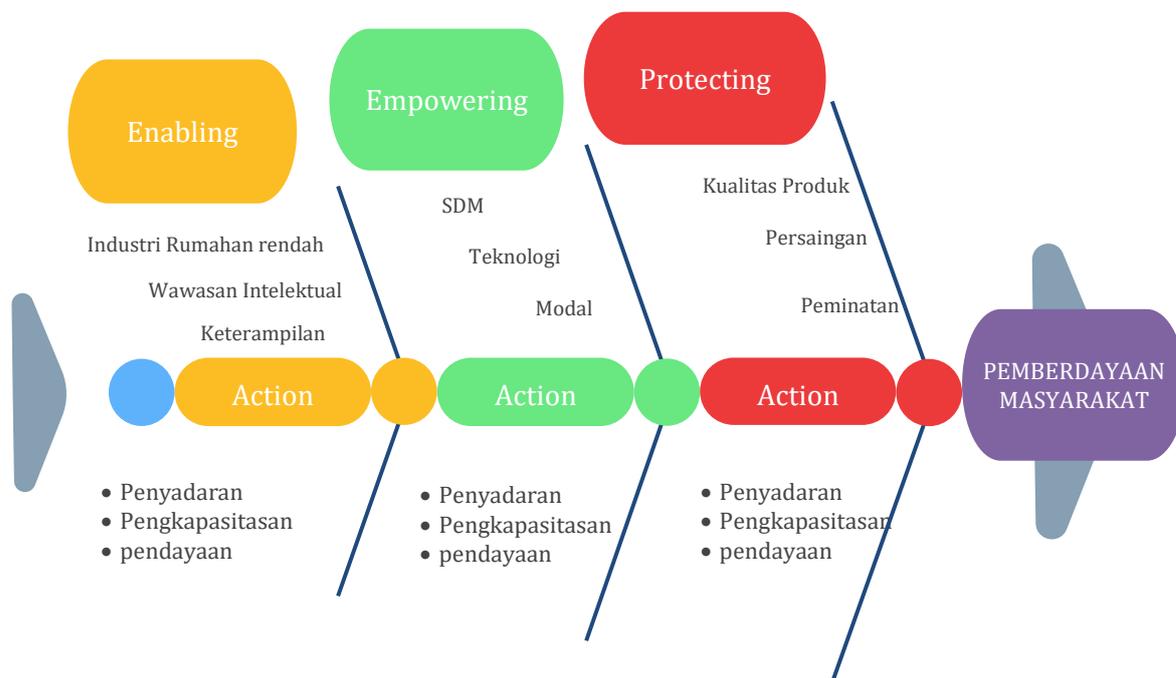
- a. **Tahap Penyadaran**, Pada tahap ini masyarakat diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari permasalahan sosial. Tahap ini masyarakat diberikan pemahaman tentang hak dan potensi yang mereka miliki sehingga bisa keluar dari masalah yang ada dan tahapan ini merupakan tahapan penting dalam pemberdayaan (Auer, 2009).
- b. **Tahap Pengkapasitasan**, tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga mereka bisa terampil dalam mengelola peluang yang dihadapi. Tahapan ini dilakukan dengan pemberian pelatihan, lokakarya, atau kegiatan sejenis guna peningkatan skill di masyarakat (Sukesi et al., 2019).
- c. **Tahap Pendayaan**, yaitu tahap pemberian kesempatan, kekuasaan dan peluang sesuai dengan kemampuan yang masyarakat miliki sehingga masyarakat dapat menjalankannya untuk menciptakan sebuah kemandirian dan perubahan dalam kehidupan mereka (Habibah, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas hasil dan pembahasan penelitian, peneliti menjelaskan temuan permasalahan pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumahan. Permasalahan penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis indsutri rumahan di kelurahan roworena didapati saat melakukan observasi dan wawancara mendalam pada pihak pemerintah kelurahan dan masyarakat yang menjalankan industri rumahan. Permasalahan ini diklasifikasikan pada setiap indikator teori pemberdayaan, kemudian dikaji lebih lanjut melalui tindakan tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yakni penyadaran, pengkapasitasan, pendayaan.

Berikutnya peneliti memvisualisasikan melalui Fish bone Diagram atau Disebut juga

sebagai diagram Ishikawa atau diagram tulang ikan untuk lebih jelasnya, sebagai berikut :



Gambar 1. 2 Fishbone Diagram Anyaman Bambu

Dari gambar 1.2 diagram Fish Bone dapat di ketahui bahwa adanya keterkaitan permasalahan utama pada pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumahan kelurahan roworena, dengan indikator-indikator teori. Aspek Enabling yakni rendahnya keberadaan industri rumahan, keterbatasan Wawasan intelektual masyarakat, dan Keterampilan. Kemudian dari aspek Empowering yakni sumber daya manusia yang belum sepenuhnya diberdayakan, penggunaan teknologi dalam menciptakan produk maupun pemasaran, dan keterbatasan modal usaha. Dan aspek Protecting yakni melihat dari kualitas produk yang harus bersaing dengan kualitas pabrik (daya tahan/kekuatan) pada produk, persaingan sesama industri rumahan, dan minat pembelian produk yang masih rendah (Rahmadanik, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara singkat bersama Maria Imakulata Wunu selaku Kepala Kelurahan dikelurahan Reworena, ia mengatakan bahwa pemerintah menyadari sebagai pemerintah di wilayah kelurahan, mempunyai keterbatasan dalam hal anggaran pemberdayaan berbeda dengan desa yang memiliki pagu anggaran tersendiri untuk pemberdayaan masyarakat. Selama ini yang dilakukan pemerintah kelurahan, hanya menjalin kerjasama dengan stakeholder pemerintahan daerah berupa pemberian pelatihan, serta di tunjang dengan pemberian penyadaran edukasi dalam usaha anyaman bambu.

Sesuai observasi dan wawancara singkat pada salah satu pelaku anyaman bambu Hendrikus Hengki, ia mengatakan bahwa perhatian dan pemberdayaan masyarakat oleh

pemerintah kurang, walaupun pemerintah sudah memberikan sedikit pelatihan dan motivasi, namun hal mendasar dalam industri rumahan ialah modal usaha, pendampingan kelompok dan individu yang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu, dan mengusahakan modal pribadi dalam mengembangkan industri rumahan yang ada untuk lebih baik.

Untuk itu penjelasan penelitian lebih lanjut dapat dideskripsikan dengan cara mengkaitkan antar teori dan data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga korelasi data dapat dikatakan valid dan menjadi penemuan untuk dapat ditindak lanjuti kedepan.

1. Mengaktifkan (Enabling) dalam pemberdayaan masyarakat melalui Industri Rumahan Anyaman Bambu

Melalui Aspek Enabling bahwa pemerintah kelurahan roworena menciptakan industri rumahan di kelurahan roworena. Walaupun pada realisasi adanya keterbatasan pagu anggaran pemerintah kelurahan roworena. Dalam pemberdayaan masyarakat yang sudah terjadi pemerintah kelurahan roworena menciptakan prakondisi yang mampu memfasilitasi terjadinya pemberdayaan yang efektif dengan kunjungan pada lokasi industri rumahan dalam upaya memberikan edukasi dan motivasi untuk tetap berproduktif dengan memanfaatkan potensi bambu yang ada, sehingga permasalahan dampak kemiskinan, rendahnya SDM dan langkahnya Industri rumahan tidak terjadi secara berkelanjutan.

Terkait kondisi industri rumahan anyaman bambu pada RT 18/RW 08, kampung woloare RT 16/RW 08, RT 17/RW 08 Kelurahan Reworena, dapat dijelaskan keberadaan industri rumahan beberapa yang masih aktif dan ada juga yang tidak aktif karena permasalahan pada minat produk dan modal. Dari hasil produk anyaman bambu ini dapat dikatakan mampu memberikan pendapatan yang baik pada masyarakat dengan melihat harga satuan pada setiap jenis produk yang di buat. Seperti pada bulan September tahun 2023, konsumen dari luar kabupaten ende memesan produk gedek sebanyak 150 lembar.

Tabel 1.3 Harga Produk Anyaman Bambu

No	Produk	Harga
1	Gedek	Rp. 150.000
2	Tirai	Rp. 400.000
3	Sangkar	Rp. 100.000 - Rp. 150.000
4	Meja	Rp. 750.000 - Rp. 1.000.000
5	Kursi	Rp. 350.000 - Rp 500.000

Sumber : Data olahan wawancara penelitian

Pemesanan produk juga beragam sesuai pada kebutuhan dan keinginan konsumen,

sehingga para pelaku industri rumahan kadang mencari pesanan atau menunggu pemesanan bagi konsumen dari luar kota ende. Sehingga peran pemerintah kelurahan roworena, untuk lebih intens menaruh perhatian pada pelaku-pelaku usaha industri rumahan dalam pemberian pelatihan atau pendidikan guna meningkatkan kualitas produk industri rumahan anyaman bambu, sehingga antusias minat masyarakat luas lebih tertarik pada hasil produksi yang menjamin kekuatan atau ketahanan produk, sehingga dengan begitu produk industri rumahan mendapat perhatian yang pasti.

2. Memberdayakan (Empowering) dalam pemberdayaan masyarakat melalui Industri Rumahan Anyaman Bambu

Berdasarkan pendekatan empowering, pemberdayaan masyarakat menganalisa potensi dan daya masyarakat kelurahan roworena. Langkah-langkah nyata yang diambil dalam upaya kemampuan kreatifitas, produksi, finansial, sumber daya manusia kompeten pada masyarakat kelurahan roworena. Pada kelurahan roworena pembangunan infrastruktur atau sarana dan prasarana belum tercipta dengan baik, dalam arti bahwa secara perlengkapan produksi industri rumahan masih menggunakan perlengkapan tradisional dan belum modern. Pemerintah Kelurahan Roworena telah berusaha memfasilitasi dalam melibatkan masyarakat mengikuti pelatihan dan pendampingan mengenai usaha industri rumahan anyaman bambu.



Gambar 1. 3 Piagam Penghargaan Industri Rumahan Anyaman Bambu Roworena

Adapun Pelatihan Teknis Kerajinan Anyaman Bagi Perajin Anyaman Kabupaten/Kota Se Provinsi Nusa Tenggara Timur yang diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional

(DEKRANAS) pada tanggal 1- 4 November 2020 di Kupang. Kemudian kegiatan berkelanjutan dalam Peningkatan Kapasitas Usaha Masyarakat Kabupaten Ende pada tanggal 29-30 Agustus 2022 yang dilaksanakan di kabupaten Ende. Dari pelatihan yang diperoleh membawa masyarakat untuk lebih memperdalam potensi keahlian dan kemampuan dalam industri rumahan anyaman bambu.



Gambar 1.4 Sertifikat Peserta Pelatihan Teknis Kerajinan Anyaman Bambu

3. Melindungi (Protecting) dalam pemberdayaan masyarakat melalui Industri Rumahan Anayaman Bambu

Pada konteks pemberdayaan, melalui pendekatan protecting masyarakat dapat dijaga dan dilindungi secara konteks persaingan antar industri rumahan yang ada di kelurahan roworena maupun di wilayah kota Ende, dengan cara melakukan perbaikan terus menerus atas produk anyaman bambu untuk menjadi produk yang berkualitas, dan meningkatkan minat produk anyaman bambu pada masyarakat umum. Upaya pemerintah kelurahan untuk mencegah persaingan antar industri rumahan sudah dilakukan dengan menjadi pihak pengawas pada pemasaran produk anyaman bambu di kelurahan roworena dengan pendataan kelompok-kelompok aktif, sehingga jika ada konsumen yang belum tahu lokasi industri rumahan anyaman bambu, pemerintah dapat mengarahkan ke industri rumahan secara adil. Adapun industri rumahan yang memiliki kemampuan modal yang berbeda-beda,

sehingga pengaruhnya jika kendala pada modal usaha industri rumahan maka persaingan akan muncul dan produk yang dihasilkan juga kurang berkualitas dan/atau berkurang.

Hasil observasi menyatakan bahwa industri rumahan pada RT 18/RW 08, kampung woloare RT 16/RW 08, RT 17/RW 08 Kelurahan Reworena, memiliki keterbatasan modal usaha yang berdampak pada produk dan produksi industri rumahan, sehingga kelompok maupun individu yang menjalankan industri rumahan anyaman bambu terbatas. Pada wilayah kelurahan Roworena tidak ditemukannya upaya mengkerdikan industri rumahan anyaman bambu dengan menutup ruang gerak dan interaksi mereka dalam mengembangkan usaha kerajinan tangan yang ada dengan cara mereka.

Upaya Pengendalian Industri Rumahan Anyaman Bambu berupa rekomendasi terhadap kualitas sebagai upaya mengatasi temuan permasalahan pada hasil dan pembahasan. Dilakukan pengendalian kualitas berupa pengawasan yang dilakukan oleh pihak kelurahan roworena pada setiap proses produksi produk anyaman bambu agar mendapat kualitas produk anyaman yang berkualitas. Pengamatan dapat dimulai dari ketersediaan bahan baku bambu yang baik, peralatan dan perlengkapan produksi, sampai pada kreatifitas bentuk anyaman yang sesuai dengan kebutuhan.

Proses yang menunjang kualitas pada industri rumahan anyaman bambu berfokus terhadap mutu, pendekatan secara konsep ilmiah dalam merancang kebijakan dan proses produksi, komitmen, kerja sama kelompok, serta pendidikan dan pelatihan yang dapat diagendakan pemerintah Kelurahan Roworena. Dalam hal ini, Industri Rumahan Anyaman Bambu harus mewujudkan terpenuhinya kebutuhan dan keinginan konsumen. Dengan adanya obsesi ini, semangat kerja dari kelompok industri rumahan dapat mencapai keberhasilan industri rumahan. Dari tahapan proses pembuatan anyaman bambu, perlu ada control dan dapat dilakukan perbaikan jika ada kecacatan produk atau ketidaksesuaian (Nayak & Mishra, 2016). Hal terakhir yang diperlukan pada industri rumahan anyaman bambu yakni pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan, ini dimaksudkan akan membawa peningkatan kualitas kerja secara personal dan dapat mewujudkan efisiensi dalam menyelesaikan pengerjaan anyaman bambu pada industri rumahan.

Tabel 1.4 Anggaran dan Realisasi Belanja Per Kegiatan 2023

NO	URAIAN JENIS BELANJA PER KEGIATAN	ANGGARAN T.A 2023	REALISASI T.A 2023	%
	23 Kelurahan Kabupaten Ende	Rp. 2.450.582.168	Rp. 2.450.582.168	100%
	Sub Unit Kelurahan Roworena			
C	Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Kelurahan	Rp 106.547.051	Rp 106.547.051	100%
I	Kegiatan Pemberdayaan Kelurahan			
1.	Pembangunan Sarana dan Prasarana Kelurahan	Rp 85.582.065	Rp 68.436.000	87,3%
2.	Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan	Rp 20.964.986	Rp 19.547.800	99,2%
	Jumlah Belanja	Rp 106.547.051	Rp 87.983.800	

Sumber : Dokumen Catatan Atas Laporan Keuangan Kelurahan Roworena 2023

4. Simpulan

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan diatas, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumahan anyaman bambu pada Kelurahan Roworena, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende, memperhatikan aspek penting sebagai temuan penelitian antara lain pemerintah telah melakukan upaya pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumahan, tetapi hal ini belum dikatakan optimal karena masih ada persoalan mendasar seperti sumber daya manusia, produk yang kurang akibat dari modal usaha yang terbatas, kemampuan teknologi dalam hal produksi maupun pemasaran produk yang dapat bersaing dengan produk pabrikan.

Upaya pemerintah Kelurahan Roworena sudah melalui tahapan berupa penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan pada masyarakat, dan tahapan ini masih terus berlanjut sampai menciptakan industri rumahan yang bertaraf lebih maju. pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Temuan penting untuk ditindak lanjuti oleh pemerintah Kelurahan Roworena adalah membangun intensitas kepada masyarakat bukan saja membangun sarana prasarana industri rumahan, melainkan sumbangsi modal usaha serta pelatihan secara berkelanjutan baik individu mapun kelompok industri rumahan.

5. Daftar Pustaka

- Aswari, S. A. (2017). Community empowerment through Water Hyacinth handicraft Activities 'Iyan Handicraft' (Study Inkenteng Village, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta). *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(September), 194–209.
- Aswin Febrianto, B. K. (2007). Pemberdayaan masyarakat melalui kampung binaan mitra astra. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jpap.v1i01.389>
- Auer, R. (2009). *Taste Heterogeneity , Trade , and the Within-Industry 1 . A Model of Product Heterogeneity*. 145(4), 387–403.
- Borowski, P. F. (2021). Innovation strategy on the example of companies using bamboo. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-020-00144-2>
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.17>
- Habibah, A. F. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendampingan UMKM Pisang Gula Aren (PISGREN). *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/almujtamae.v2i1.2950>
- Huijie, G. (2018). Outward foreign direct investment and employment in Japan's manufacturing industry. *Journal of Economic Structures*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-018-0125-z>
- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community empowerment: A concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8), 2845–2859. <https://doi.org/10.1111/jan.15613>
- Miles dan Huberman. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nayak, L., & Mishra, S. P. (2016). Prospect of bamboo as a renewable textile fiber, historical overview, labeling, controversies and regulation. *Fashion and Textiles*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40691-015-0054-5>
- Rahmadanik, D. (2018). Peran Bumdes Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(1), 909–913. <https://doi.org/10.30996/jpap.v4i1.1293>
- Sukesi, T. W., Irjayanti, A., Hapsari, S. D., & Efendi, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Ekonomi Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 111–116.

<https://doi.org/https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.635>

- Wihartanti, L. V., Styaningrum, F., & Noegraha, G. C. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produk Kopi Kare Dan Wisata Alam Berbasis Ekowisata Di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(1), 57. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jta.v5i1.5226>
- Wiwi, S. siti. (2023). *Pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan sosial dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Sumedang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wulansari, A., Hakim, L., & Ramdani, R. (2021). Strategi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Karawang Dalam Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik* , 7(1), 82–93.
- Yuniarko, W., & Pramono, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Di Desa Kendalbulur Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Community Empowerment Based on Village Owned Enterprises (Bumdesa) in Kendalbulur Village , Boyolangu District , Tulungagung. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 9(1), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jpap.v9i1.7890>